

**EVALUASI PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT****Marlina Kurnia<sup>1)</sup>, Siti Noor Khikmah<sup>2)</sup>, Farida<sup>3)</sup>**Fakultas Ekonomi, Univ. Muhammadiyah Magelang<sup>1)</sup>

Email : marlinakurnia@gmail.com

Fakultas Ekonomi, Univ. Muhammadiyah Magelang<sup>2)</sup>

Email: noorkhikmah@yahoo.com

Fakultas Ekonomi, Univ. Muhammadiyah Magelang<sup>3)</sup>

Email : farida\_rieda@yahoo.com

**Abstrak**

*Penggiat Paguyuban “Legok Makmur” mengaplikasikan kemampuan dan ketrampilan bercocok tanam dan pengelolaan sampah dengan memanfaatkan potensi alam lingkungan sekitar. Pelaksanaan sampai saat ini masih harus dilakukan peningkatan karena belum maksimal sehingga sangat diperlukan evaluasi pengelolaannya dilihat dari berbagai aspek. Tujuan penelitian ini, melakukan evaluasi guna meningkatkan kegiatan pengelolaan sampah di Kota Magelang khususnya Kelurahan Wates sehingga akan meningkatkan pemenuhan tanggung jawab pada sektor publik, sektor pribadi, dan masyarakat umum. Tujuan lain penelitian ini, yaitu untuk mengevaluasi implementasi pelaksanaan pengelolaan sampah di Legok Makmur sebagai Rintisan Kampung Organik Kota Magelang sering menjadi objek study banding di bidang lingkungan hidup. Metode penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yaitu metode evaluasi dengan membandingkan suatu kejadian atau kegiatan dengan standar yang telah ditetapkan. Penggunaan metode kualitatif mengkaji suatu masalah tidak hanya berdasarkan pada laporan suatu kejadian atau fenomena saja, tetapi juga berdasarkan dengan sumber- lain yang relevan. Hasil pengelolaan sampah tersebut meliputi pupuk kompos dan kerajinan. Dimana hasil pengolahan ini akan meningkatkan nilai ekonomis, yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Responden dalam mengelola sampah sudah memenuhi aspek teknis yang meliputi pemilahan, pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, pembiayaan dan aspek peran serta masyarakat.*

**Kata kunci :** *pengelolaan sampah, organik, anorganik*

**1. PENDAHULUAN**

Kondisi masyarakat yang hidup sehat dan sejahtera di masa yang akan datang, akan sangat diperlukan adanya lingkungan permukiman yang sehat. Dilihat dari aspek persampahan, maka kata sehat akan berarti sebagai kondisi yang akan dapat dicapai bila sampah dapat dikelola secara baik sehingga bersih dari lingkungan permukiman dimana manusia beraktifitas di dalamnya (Permen PU nomor: 21/PRT/M/2006).

Permasalahan sampah perkotaan di Indonesia menjadi permasalahan besar yang

belum terselesaikan secara tuntas. Dari total sampah yang dihasilkan oleh masyarakat diperkirakan hanya 60%-70% yang diangkut ke TPA oleh pihak yang berwenang. Sebagian besar sampah yang tidak tertangani pemerintah biasanya dibakar atau dibuang ke sungai dan hanya sebagian kecil yang ditangani oleh pemulung (Damanhuri, 2009).Sampai saat ini pemerintah lokal dengan petugas-petugas yang terbatas dipercaya untuk menangani pengelolaan sampah. Namun karena prioritasnya rendah, pelayanan menjadi sangat berkurang dan menjadi tidak efisien serta tidak berkembang. Pembiayaan yang membengkak,

kekurangan dana operasional, kelembagaan yang berkualitas rendah, ketidaksiplinan petugas, kurangnya tenaga terlatih dan tekanan politis membuat situasi semakin buruk (Joseph, 2006).

Dalam menentukan kebijakan pengelolaan sampah, pengambil keputusan umumnya mempertimbangkan dua aspek yaitu hierarki pengelolaan sampah dan aspek jarak (Mohan, 2006). Menurut UU No. 18/2008 Tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah [Pasal 1 ayat (5)]. Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya (Pasal 4). Juga ditegaskan bahwa pengelolaan sampah harus berwawasan lingkungan. Peraturan yang berskala nasional ini dalam pelaksanaannya perlu diperjelas dengan perangkat peraturan yang bersifat lebih teknis seperti Peraturan Daerah. Adapun Kota Magelang terkait dengan sampah terdapat Peraturan Daerah yang mengatur yaitu Peraturan Daerah Kota Magelang No 10 tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah.

Diperlukan peran masyarakat dalam menyelesaikan sampah. Bagaimanapun juga, keinginan masyarakat untuk berperan serta tergantung kepada karakter personalnya seperti pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, pengetahuan terhadap metode ilmiah, pendaur-ulangan, tingkat penerimaan pelayanan dari pemerintah setempat, usia, dan jenis kelamin (Chakrabarti, 2008). Masyarakat dapat berperan serta dalam pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan dengan cara mengelola sampah sejak di rumahnya masing-masing dengan mengurangi tingkat produksi sampah, memilah, mengompos, dan kegiatan lainnya. Minimasi atau pengurangan sampah tidak hanya berpengaruh pada berkurangnya penggunaan bahan namun dapat memberikan

keuntungan lain pada proses seperti mengurangi dampak lingkungan pada pembuangan sampah (Henningson, 2001).

Untuk melaksanakan pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan secara efektif dan efisien di Kota Magelang diperlukan pendataan sistem pengelolaan sampah yang telah dijalankan dan juga evaluasinya. Pemerintah Kota Magelang sudah mencanangkan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan dilaksanakan kampung organik di Kampung Kalisari RW 8 Kelurahan Wates Kecamatan Magelang Utara, terdapat Paguyuban Perempuan Pengelola Sampah Terpadu "Legok Makmur". Dalam aktifitas keseharian, penggiat Paguyuban "Legok Makmur" mengaplikasikan kemampuan dan ketrampilan bercocok tanam dan pengelolaan sampah dengan memanfaatkan potensi alam lingkungan sekitar. Tahun 2012 Paguyuban Legok Makmur belajar mengelola sampah organik menjadi kompos dan bercocok tanam dengan menggunakan produk alam yang bebas dari zat kimia. Pelaksanaan sampai saat ini masih kurang dan sangat perlu peningkatan karena belum maksimal sehingga perlu evaluasi pengolaannya dilihat dari berbagai aspek.

Tujuan pertama penelitian ini, evaluasi secara umum pada Rintisan Kampung Organik Kota Magelang tersebut nantinya akan meningkatkan Kota Magelang dalam penyediaan layanan publik, pendekatan cara baru dibutuhkan untuk meningkatkan pemenuhan tanggung jawab pada sektor publik, sektor pribadi, dan masyarakat umum. Untuk itu, pemerintah daerah Kota Magelang sesuai visinya yang telah menjadikan perlu menganalisa semua kemungkinan pelayanan sebagai suatu kesatuan usaha untuk memberikan pelayanan publik dalam memberikan solusi untuk masalah persampahan (Chakrabarti, 2008). Tujuan kedua penelitian ini, evaluasi dilakukan karena Legok Makmur sebagai Rintisan Kampung

Organik Kota Magelang sering menjadi objek study banding di bidang lingkungan hidup, maupun bidang persampahan khususnya di wilayah Magelang. Kampung Kalisatri Kelurahan Wates Kecamatan Magelang Utara dipilih sebagai wilayah studi juga karena sudah melaksanakan program pengelolaan sampah dan karakteristiknya yang menjadi kampung rintisan Kota Magelang dapat menjadi tauladan dalam kondisi persampahannya.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### a. Sampah

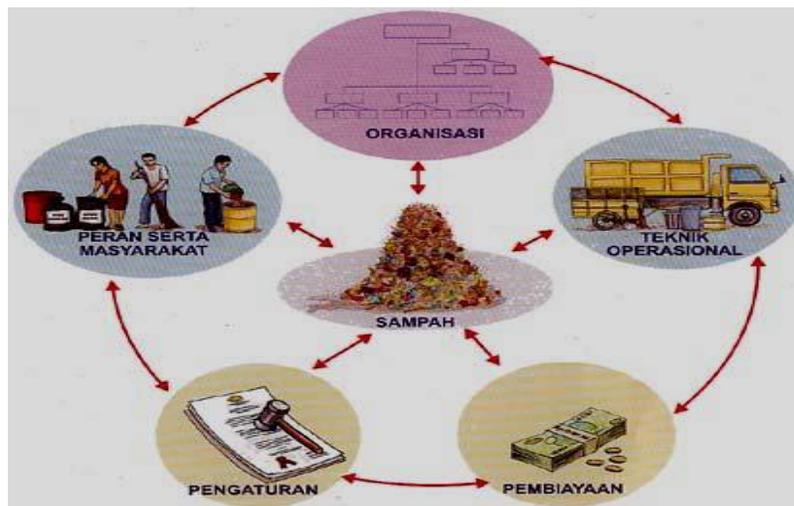
Sampah (limbah padat) dapat didefinisikan yaitu segala bentuk limbah yang ditimbulkan dari kegiatan manusia maupun binatang yang biasanya berbentuk padat dan secara umum sudah dibuang, tidak bermanfaat atau tidak dibutuhkan lagi (*Tchobanoglous, 1977*). Kondisi ini terjadi pula di sebagian besar masyarakat perkotaan khususnya Magelang.

### b. Sistem Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan,

pendaurulangan, atau pembuangan dari material sampah. Konsep ini mengacu pada material sampah yang dihasilkan dari kegiatan manusia, dan biasanya dikelola untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan, lingkungan, atau keindahan. Pengelolaan sampah dilakukan untuk memulihkan sumber daya alam. Pengelolaan sampah bisa melibatkan zat padat, cair, gas, atau radioaktif dengan metode dan keahlian khusus untuk masing-masing jenis zat.

Sistem pengelolaan sampah merupakan proses pengelolaan sampah yang meliputi 5 (lima) aspek/komponen yang saling mendukung dimana antara satu dengan yang lainnya saling berinteraksi untuk mencapai tujuan (Dept. Pekerjaan Umum, SNI 19-2454-2002). Kelima aspek tersebut meliputi: aspek teknis operasional, aspek organisasi dan manajemen, aspek hukum dan peraturan, aspek pembiayaan, aspek peran serta masyarakat. Kelima aspek tersebut di atas ditunjukkan pada gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1**

Skema Manajemen Pengelolaan Sampah

(Sumber : Departemen Pekerjaan Umum, (SNI 19-2454-2002)

Berdasarkan gambar 2.1. terlihat bahwa dalam sistem pengelolaan sampah antara aspek teknis operasional, organisasi, hukum, pembiayaan dan peran serta masyarakat saling terkait, tidak dapat berdiri sendiri. Adapun Kelima aspek yang berkaitan dalam pengelolaan sampah dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Aspek Teknik Operasional

Menurut Haryoto dalam Faizah (2008) bahwa Aspek Teknis Operasional merupakan komponen yang paling dekat dengan obyek persampahan. Perencanaan sistem persampahan memerlukan suatu pola standar spesifikasi sebagai landasan yang jelas. Adapun spesifikasi yang digunakan mendasarkan pada Standar Nasional Indonesia (SNI) Nomor 19-2454-2002 tentang Tata Cara Pengelolaan Sampah di Permukiman. Teknik operasional pengelolaan sampah bersifat integral dan terpadu secara berantai dengan urutan yang berkesinambungan yaitu: penampungan/pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pembuangan/pengolahan.

### 2. Aspek Kelembagaan/Organisasi

Pengelolaan sampah berkaitan dengan lembaga yang ada. Suatu organisasi dan manajemen mempunyai peran pokok dalam menggerakkan, mengaktifkan dan mengarahkan sistem pengelolaan sampah dengan ruang lingkup bentuk institusi, pola organisasi personalia serta manajemen. Institusi dalam sistem pengelolaan sampah memegang peranan yang sangat penting meliputi: struktur organisasi, fungsi, tanggung jawab dan wewenang serta koordinasi baik vertikal maupun horizontal dari badan pengelola (Widyatmoko dan Sintorini Moerdjoko, 2002:29). Jumlah

personil pengelola persampahan harus cukup memadai sesuai dengan lingkup tugasnya. Untuk sistem pengumpulan jumlah personil minimal 1 orang per 1.000 penduduk yang dilayani sedangkan sistem pengangkutan, sistem pembuangan akhir dan staf minimal 1 orang per 1.000 penduduk (SNI 19-2454-2002).

### 3. Aspek Pembiayaan

Aspek pembiayaan dapat berfungsi untuk membiayai operasional pengelolaan sampah yang dimulai dari sumber sampah/penyapuan, pengumpulan, transfer dan pengangkutan, pengolahan dan pembuangan akhir. Selama ini dalam pengelolaan sampah perkotaan memerlukan subsidi yang cukup besar, kemudian diharapkan sistem pengelolaan sampah ini dapat memenuhi kebutuhan dana sendiri dari retribusi (Dit.Jend. Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan, Dep.Kimpraswil, 2003). Menurut SNI – T-12-1991-03 tentang Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan, biaya pengelolaan sampah dihitung berdasarkan biaya operasional dan pemeliharaan serta pergantian peralatan. Perbandingan biaya pengelolaan dari biaya total pengelolaan sampah sebagai berikut :

- biaya pengumpulan 20 % - 40 %
- biaya pengangkutan 40 % - 60 %
- biaya pembuangan akhir 10% - 30 %

Biaya pengelolaan persampahan diusahakan diperoleh dari masyarakat (80%) dan Pemerintah Daerah (20%) yang digunakan untuk pelayanan umum antara lain: penyapuan jalan, pembersihan saluran dan tempat-tempat umum. Adapun dana pengelolaan persampahan suatu kota besarnya disyaratkan minimal  $\pm 10\%$  dari APBD. Besarnya retribusi sampah

didasarkan pada biaya operasional pengelolaan sampah (Dit.Jendral Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan,Dep.Kimpraswil, 2003). Di Indonesia, besar retribusi yang dapat ditarik dari masyarakat setiap rumah tangga besarnya  $\pm 0,5$  % dan maksimum 1 % dari penghasilan per rumah tangga per bulan (Dit. Jendral Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan, Dep.Kimpraswil, 2003).

#### 4. Aspek Peraturan/ Hukum

Menurut Haryoto (1998:8) dalam Faizah (2008) bahwa prinsip dari aspek peraturan pengelolaan persampahan berupa peraturan daerah yang merupakan dasar hukum pengelolaan persampahan yang meliputi :

- Perda yang dikaitkan dengan ketentuan umum pengelolaan kebersihan.
- Perda mengenai bentuk institusi formal pengelolaan kebersihan.
- Perda yang khusus menentukan struktur tarif dan tarif dasar pengelolaan kebersihan

Peraturan daerah melibatkan wewenang dan tanggung jawab pengelola kebersihan serta partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan pembayaran retribusi.

#### 5. Aspek Peran Serta Masyarakat

Program pengelolaan sampah suatu wilayah sangat diperlukan peran serta dan dukungan masyarakat. Peran serta masyarakat dalam bidang persampahan adalah proses dimana orang sebagai konsumen sekaligus produsen pelayanan persampahan dan sebagai warga mempengaruhi kualitas dan kelancaran prasarana yang tersedia untuk mereka. Peran serta masyarakat penting karena peran serta merupakan alat guna memperoleh informasi

mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, masyarakat lebih mempercayai proyek/program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaan (LP3B Buleleng-Clean Up Bali, 2003). Bentuk peran serta masyarakat dalam penanganan atau pembuangan sampah antara lain: pengetahuan tentang sampah/kebersihan, rutinitas pembayaran retribusi sampah, adanya iuran sampah RT/RW/Kelurahan, kegiatan kerja bakti, penyediaan tempat sampah

### 3. METODE PENELITIAN

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menurut metodenya termasuk penelitian evaluasi (Sugiyono, 2006). Menurut Sugiyono(2006), penelitian evaluasi bermaksud membandingkan suatu kejadian atau kegiatan dengan standar yang telah ditetapkan. Evaluasi sebagai penelitian berarti akan berfungsi untuk menjelaskan fenomena. Penelitian tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Kampung Legok Makmur Kota Magelang) menurut tingkat eksplanasi dan jenis data serta analisisnya termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud mendeskripsikan fenomena yang terjadi berdasarkan hasil ekplorasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Legok Makmur Kota Magelang. Metode ini memungkinkan pendekatan yang lebih luwes, tidak terlalu rinci, tidak lazim mendefinisikan suatu konsep, serta memberi kemungkinan bagi perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar,

menarik, unik, dan bermakna di lapangan, (Aziz dalam Bungin,2003:39)

#### **b. Jenis dan Sumber data**

##### **a. Data Sekunder**

Pengumpulan data mengenai kependudukan dan prasarana perumahan dilakukan dengan menghubungi pemerintah setempat yaitu Kantor badan Pusat Statistik Kota Magelang.

##### **b. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara singkat. Penelitian juga melakukan sampling timbulan dan komposisi sampah. Sampling timbulan dan komposisi sampling dengan metode *stratified random*. Sampel secara proporsional diambil pada KK dengan jumlah anggota keluarga yang berbeda. Kemudian sampling dilakukan dengan menggunakan SNI M 36-1991-03 yaitu pengukuran sampah langsung di sumber dengan menggunakan sampling box selama delapan hari berturut timbulan, densitas, dan komposisi sampah. Dilakukan juga pengamatan langsung keberlangsungan lima sub-sistem pengelolaan sampah peran serta masyarakat, pembiayaan, dan teknis operasional. Titik sampel ditentukan dengan menggunakan persamaan Slovin dengan toleransi galat/error sebesar 0,1. Sedangkan untuk penentuan persebaran titik sampel digunakan metode stratified random sampling berdasarkan persebaran penduduk dan prasarana perumahan.

##### **c. Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan Metode Triangulasi dengan sumber

data dan atau metoda pengumpulan data (Faizah, 2008). Metode triangulasi ini dilakukan dengan melakukan *cross-check* (pemeriksaan kembali) terhadap suatu fenomena, data, dan informasi dengan menggunakan sumber dan metode yang berbeda. Informasi dari wawancara dengan responden sebagai sumber data, dikonfirmasi dengan sumber lain seperti data-data dokumentasi dan hasil observasi (Moleong, 2002:178). Dengan metode triangulasi, maka keabsahan data lebih terjamin, karena pada prinsipnya dalam penelitian kualitatif ini adalah bagaimana diperoleh data faktual sesuai dengan fenomena yang terjadi. Sehingga hasil analisis data dapat menghasilkan informasi yang faktual sesuai dengan tujuan penelitian.

##### **d. Teknik Analisis Data**

Berdasarkan tema penelitian yang dilakukan, maka model analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah Metode Analisis Deskriptif Kualitatif, yaitu metode analisa yang melakukan pendekatan analisis dengan menggunakan sudut pandang peneliti sebagai tool analisis utama. Pada metode analisis ini hasil eksplorasi dipaparkan atau dideskripsikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Analisis data juga akan dilengkapi dengan data lain untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **a. KEABSAHAN DATA**

Keabsahan data Metode Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada responden yaitu kepada anggota Paguyuban Legok Makmur, dan juga mencari informasi melalui wawancara langsung ke warga

dan juga observasi untuk melakukan pengamatan dalam menganalisis suatu kejadian atau fenomena yang dalam pengelolaan sampah. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi apakah pengelolaan sampah sudah sesuai prosedur yang ada. Meskipun dengan kuesioner yang telah dibagikan mampu memberikan gambaran masyarakat dalam mengelola sampah, tetapi peneliti tetap melakukan wawancara langsung demi validnya informasi yang diterima.

#### **b. HASIL OBSERVASI**

Hasil observasi di Legok Makmur menemukan bahwa sampah yang tidak dikelola secara baik akan menimbulkan permasalahan kota. Mulai merusak estetika, menimbulkan masalah kesehatan, menyumbat drainase, hingga banjir. Selain itu, pengolahan sampah diharapkan memberikan keuntungan ekonomis. Pengelolaan sampah di kota Magelang yang berbasis masyarakat hanya ada di beberapa kelurahan. Salah satunya adalah Legok Makmur (nama kelompok pengelola sampah) di Kelurahan Wates, Magelang Tengah. Pengelolaan sampah berkembang sesuai dengan karakter masyarakat. Kelurahan Wates sebagai bagian dari Kecamatan Magelang Utara memiliki karakteristik yang majemuk. Berbagai permasalahan muncul dalam kehidupan sosial, salah satunya adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, sehingga diperlukan solusi dalam rangka penanganan masalah hidup bersih dan sehat.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Perempuan Pengelola Sampah Terpadu Legok Makmur Kampung Kalisari RW 8 Kelurahan Wates Kecamatan

Magelang Utara, yaitu meliputi pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos, bank sampah dan warung barter yaitu menukar sampah yang dimiliki kemudian diganti dengan barang-barang keperluan rumah tangga, budidaya sayuran organik yaitu mengolah sampah menjadi Pupuk Organik kemudian dikembangkan untuk budidaya sayuran organik. Ada beberapa jenis sayuran yang dibudidayakan antara lain lombok, sawi, bayam, kembang kol, sawi jepang, tomat, terong jahe dsb yang ditanam dalam polybag, hasil budidaya sayuran ada yang di jual dalam kelompok maupun dari luar yang datang berkunjung. Selain itu juga membudidayakan ayam arab dan lele, serta pembuatan sirup jahe.

#### **c. PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah kembali, diperoleh hasil sebagai berikut.

##### **1. Aspek teknis**

Aspek teknis ini meliputi pemilahan, pewardahan, pengumpulan, pengangkutan dan pengolahan. Dalam hal pemilahan, responden telah melakukan pemisahan sampah organik dan anorganik. Teknis pewardahan yang digunakan berupa plastic kresek, drum besi, drum plastic dan juga wadah lainnya. Pada teknik pengumpulan, sampah yang ada akan diambil oleh petugas kebersihan pada pagi harinya. Jenis transportasi yang digunakan dalam mengangkut sampah yaitu gerobak becak dan menyeret langsung ke paguyuban Legok Makmur. Sebagian besar para anggota paguyuban menyeret sendiri sampah yang ada.

pengolahan sampah berupa pengomposan, semua responden menjawab tidak melakukan pengomposan dirumah.

Meskipun demikian dari aspek teknis bisa dikembangkan lebih lanjut yaitu berupa penambahan fasilitas alat angkut dari rumah warga ke tempat pengolahan sampah, sehingga rutinitas hasil produksi kompos bisa meningkat. Hasil produksi kompos selama ini penjualannya baru berupa pesanan belum secara komersial sehingga bisa ditingkatkan dengan pengemasan yang siap di jual.

Bantuan alat Pencacah sampaH yang diberikan oleh pemerintah ada yang tidak sesuai dengan kebutuhan Legok makmur dalam mengolah sampah menjadi kompos , yaitu hanya bisa berfungsi untuk memotong ranting-ranting kayu bukan sampah basah.

## **2. Aspek Kelembagaan/Organisasi dan hukum**

Pengelolaan sampah di Legok Makmur di kelola oleh Ibu ibu Dawis RT 1 RW 8 Legoksari Kelurahan Wates yang terdiri dari 6 Pengurus yang diketuai oleh Ibu Nur Lamiah, secara hukum dikuatkan oleh Surat Keputusan Kelurahan Wates, Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang Nomor 430/33/514 TAHUN 2012. Dalam Perkembangannya dari tahun 2012 hingga tahun 2015 tetap bertahan, dari sisi kelembagaan perlu ada penambahan pengurus sehingga bisa lebih meningkat lagi, hal ini didasarkan pada kegiatan yang dilakukan tiap sore menurun

menjadi tiga hari sekali dan sekarang rutin 1 minggu sekali karena pengurus yang dulunya hanya ibu rumah tangga sebagian besar sudah bekerja.

## **3. Aspek pembiayaan**

Aspek pembiayaan dalam pengelolaan sampah adalah terkait retribusi sampah yang dibayar oleh warga. Dalam hal ini, masyarakat yang masuk dalam paguyuban ini semua responden (100%) membayar uang retribusi sampah dan kebersihan, dimana pembayaran ini dilakukan setiap sebulan sekali melauai RT setempat. Sedangkan untuk sampah anorganik yang disetor warga ke Legok Makmur waga mendapat imbalan berupa uang atau barang lain sesuai dengan barang barang yang disediakan di “Warung Barter”

## **4. Aspek peran serta masyarakat**

Masyarakat rt 1 rw 8 kelurahan Wates telah memiliki pengetahuan dalam pemilahan sampah, adanya kerja bakti kebersihan lingkungan dan rutin menyeter iuran sampah. Dan untuk aspek menjaga kebersihan lingkungan, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 6 responden (28,57%) dan menjawab sering sebanyak 15 responden (71,43%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah menjaga kebersihan lingkungan. Akan tetapi, masih ada jawaban kadang-kadang, sehingga mash perlu upaya untuk terus membina masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan, sehingga lingkungan akan senantiasa bersih dan hidup sehat

## 5. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Kota Magelang khususnya yang tergabung dalam Paguyuban Perempuan Legok Makmur Kalisari Wates Magelang Utara telah mengelola sampah organik dan anorganik. Hasil pengelolaan sampah tersebut meliputi pupuk kompos dan kerajinan. Dimana hasil pengolahan ini akan meningkatkan nilai ekonomis, yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Sebaiknya Pemerintah dalam memberikan bantuan untuk memotivasi kelompok hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan Kelompok Legok Makmur.
3. Dari kuesioner yang disebar kepada responden, menunjukkan bahwa responden dalam mengelola sampah sudah memenuhi aspek teknis yang meliputi pemilahan, pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, pembiayaan dan aspek peran serta masyarakat.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standarisasi Nasional (BSN), 1991, *Standar Nasional Indonesia (SNI) S-04 – 1991 – 03 tentang Spesifikasi Timbulan sampah untuk kota kecil dan kota sedang di Indonesia*, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta
- Bungin, Burhan, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, cetakan pertama, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Chakrabarti, Snighda. Amita Majumder, Subhendu Chakrabarti, 2008, *Public-Community Participation in Household Waste Management in India: An Operational Approach*. Habitat International.
- Departemen Pekerjaan Umum, 2006, *Permen PU nomor: 21/PRT/M/2006 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Sistem Pengelolaan Persampahan (KSNP-SPP)*, Jakarta
- Damanhuri, Enri & Tri Padmi, 2006, *Diktat Kuliah TL-3150 Pengelolaan Sampah. Program Studi Teknik Lingkungan, FTSL, ITB. Bandung.*
- Damanhuri, Enri. I Made Wahyu, Ruslan Ramang, Tri Padmi, (2009), *Evaluation of Municipal Solid Waste Flow in the Bandung Metropolitan Area Indonesia*. The 3rd Expert Meeting in Solid Waste Management in Asia and Pacific Islands.
- Faizah, 2008, *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat, Studi kasus di Yogyakarta*. Disertasi Universitas Diponegoro Semarang.
- Henningson, Stefan. Rachel M. Pratt, Paul S. Phillips, Katherine Hyde, (2001), *Waste Minimisation Clubs: A Cost-Efficient Policy Instrument?*. European Environment.
- Joseph, Kurian, (2006), *Stakeholder Participation for Sustainable Waste Management*. Habitat International.

Mohan, R., J. Robins Spiby, A. Jefferis,  
G.S. S. Leonardi, (2006),  
*Sustainable WasteManagement in  
the UK: The Public Health Role.*  
Public Health.

Peraturan Daerah Kota Magelang No 10  
tahun 2013, "*Tentang Pengelolaan  
Sampah*".

Zulfikar1 dan Mochammad Chaerul2,  
2010, Evaluasi Sistem Pengelolaan  
Sampah Kecamatan Sukasari.  
Disertasi